

Analisis Determinasi Utang Luar Negeri di Indonesia Tahun 1990-2022

Bima Hardi¹, Albina², Heni Widya³
Fakultas Ekonomi Universitas Asahan^{1,2,3}
Email : bimahardi0801@gmail.com¹
albinakisan@gmail.com²
heniwidia849@gmail.com³

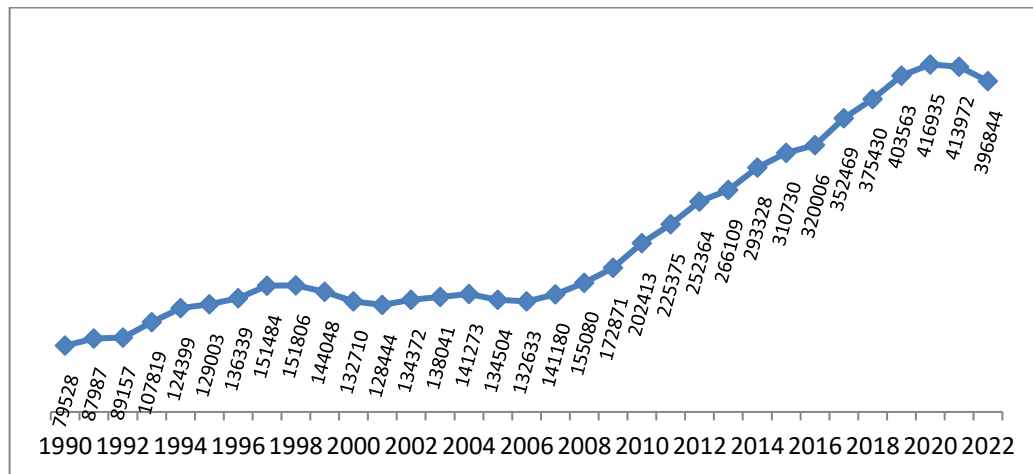
ABSTRAK

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Produk Domestik Bruto dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda, uji hipotesis menggunakan uji F secara simultan, uji t secara parsial dan uji koefisien determinasi (R^2). Secara simultan pengeluaran pemerintah, PDB dan produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri. Secara parsial, variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri. Secara parsial, variabel PDB berpengaruh positif terhadap utang luar negeri. Secara parsial, variabel nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap utang luar negeri karena memiliki nilai. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,9629, artinya bahwa variabel utang luar negeri dapat dijelaskan oleh variabel pengeluaran pemerintah, PDB dan nilai tukar rupiah sebesar 96,29% dan sisanya 3,71% dijelaskan variabel lain yang tidak masuk ke dalam model persamaan penelitian ini.

Kata kunci : *Pengeluaran Pemerintah, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar Rupiah dan Utang Luar Negeri*

I. PENDAHULUAN

Utang luar negeri merupakan bantuan luar negeri yang diberikan oleh pemerintah negara-negara maju atau badan-badan internasional yang khusus dibentuk untuk memberikan pinjaman semacam itu dengan kewajiban untuk membayar kembali dan membayar bunga pinjaman tersebut. Pada umumnya negara-negara berkembang membutuhkan utang dari luar negeri untuk menutupi kesenjangan antara tabungan domestik dengan kebutuhan investasinya, serta kesenjangan antara ekspor dan impornya. Pada negara berkembang, jumlah modal domestik sering kali tidak cukup untuk memenuhi target pertumbuhan ekonomi sehingga terjadi kesenjangan modal. Utang luar negeri bisa berdampak positif jika dapat dikelola dan dikendalikan. Oleh karenanya utang luar negeri harus digunakan pemerintah untuk investasi yang positif sehingga dapat menghasilkan tingkat pengembalian untuk membayar cicilan serta besaran bunga. Tetapi sebaliknya akan berdampak negatif jika tidak dikelola dengan benar. Berikut adalah perkembangan utang luar negeri Indonesia.



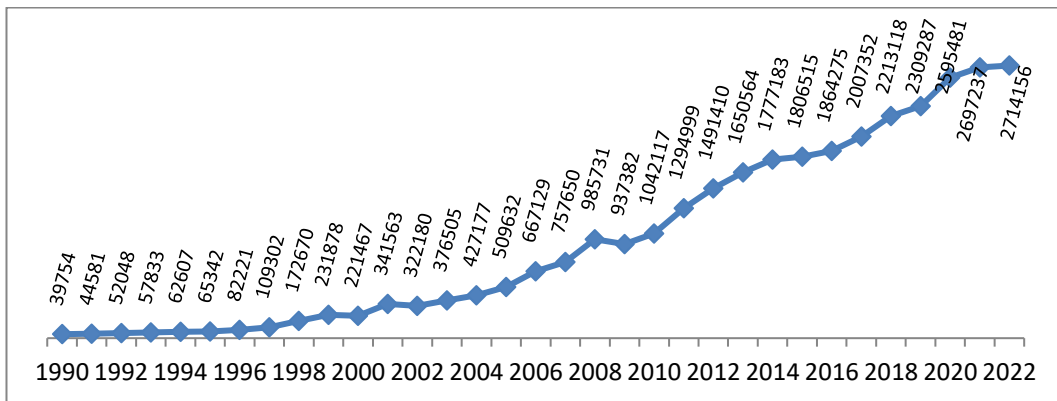
Gambar 1.1 Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 1990-2022 (Juta USD)

Sumber : Bank Indonesia (2023)

Gambar di atas memperlihatkan perkembangan Utang Luar Negeri (ULN) Indonesia sejak tahun 1990 sampai dengan 2022 yang terus mengalami peningkatan. Utang luar negeri terkecil terjadi pada tahun 1990 yaitu sebesar 79.528 juta USD lalu mengalami kenaikan hingga tahun 1998 menjadi sebesar 151.806 juta USD, lalu ULN mengalami penurunan kembali hingga tahun 2007 menjadi sebesar 141.180 juta USD dan meningkat kembali hingga mencapai ULN terbesar pada tahun 2020 yaitu sebesar 416.935 juta USD. Sementara pada tahun 2021 dan 2022 ULN mengalami penurunan kembali masing-masing sebesar 413.972 juta USD dan 396.844 juta USD.

Utang luar negeri Indonesia terus meningkat, hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki ketergantungan dalam hal sumber pendanaan dari luar negeri. Apabila posisi ketergantungan terhadap modal asing semakin besar, maka akan semakin besar pula resiko yang dihadapi oleh sistem ekonomi global. Pengurusan APBN untuk pembayaran cicilan pokok dan bunga utang akan berdampak langsung pada berkurangnya porsi anggaran untuk membiayai sektor-sektor yang dianggap penting lainnya. Hal ini cukup beralasan karena angka statistik utang luar negeri Indonesia mengalami peningkatan sehingga timbul kekhawatiran atas kewajiban Indonesia dalam membayar kembali pokok pinjaman dan cicilan bunga.

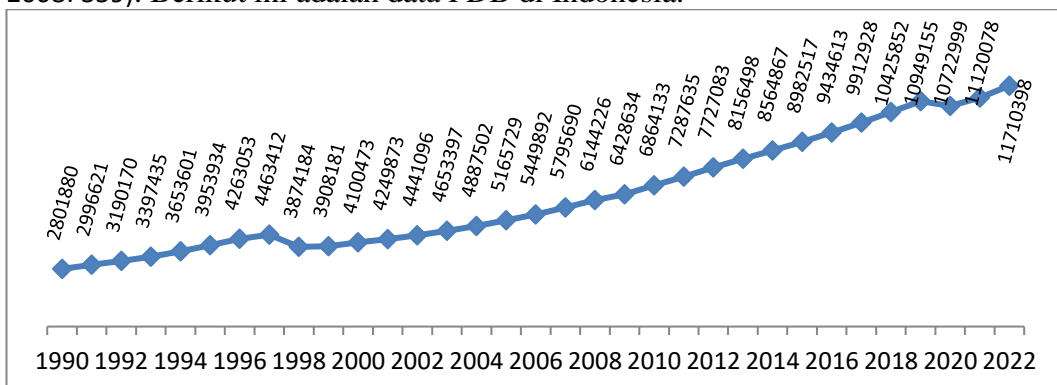
Salah satu faktor yang dapat menyebabkan tingginya utang luar negeri adalah pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah yang bersumber dari APBN merupakan konsumsi atau kebijakan dalam melakukan pembangunan nasional. Pengeluaran pemerintah yang defisit merupakan kesenjangan antara jumlah tabungan dengan kebutuhan investasi yang ada dimasyarakat dimana penghimpunan dana dan masyarakat yang diperoleh dari tabungan masih belum mampu untuk membiayai investasi pemerintah, sehingga kesenjangan antara tabungan dan investasi terjadi begitu lebar. Secara teoritis, kesenjangan antara tabungan dan investasi inilah kemudian harus ditutup dengan bantuan luar negeri atau utang luar negeri. Pengeluaran pemerintah yang besar juga menunjukkan kemampuan pemerintah dalam membayar utang luar negeri sebelumnya sehingga para kreditur tidak ragu untuk memberikan utang terhadap Indonesia



Gambar 1.2 Pengeluaran Pemerintah Indonesia Tahun 1990-2022 (Miliar Rp)
 Sumber : Bank Indonesia (2023)

Pengeluaran pemerintah terus mengalami peningkatan sejak tahun 1990 sebesar Rp.39.754 miliar sampai dengan tahun 2022 menjadi sebesar Rp.2.714.156 miliar. Namun dalam beberapa tahun anggaran, pengeluaran pemerintah mengalami penurunan yaitu tahun 2000 sebesar Rp.221.467 miliar menurun dari tahun 1999 yang sebesar Rp.231.878, dan juga pada tahun 2009 pengeluaran pemerintah sebesar Rp.937.382 miliar juga menurun dari tahun 2008 yang sebesar Rp.985.731 miliar. Pada tahun 2009, penurunan pengeluaran pemerintah tidak diikuti dengan penurunan utang luar negeri, hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang ada dimana ketika pengeluaran pemerintah turun maka para kreditur tidak percaya dengan kemampuan Indonesia untuk memberikan pinjamannya sehingga utang luar negeri akan juga turun.

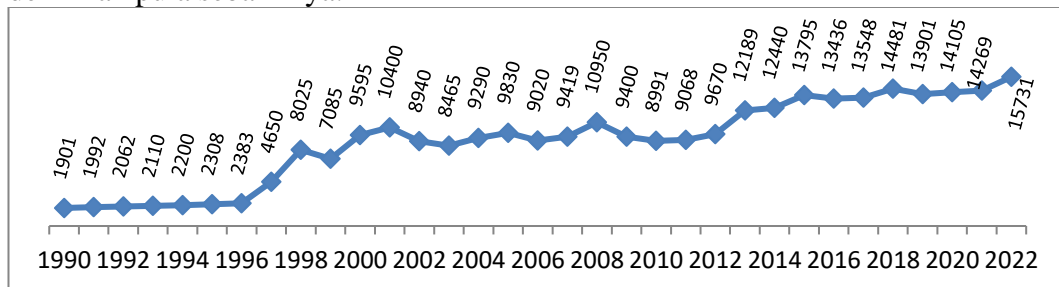
Disisi lain faktor yang mempengaruhi utang luar negeri di Indonesia adalah Produk Domestik Bruto yang sangat penting dalam mendukung perekonomian. Nilai PDB digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami peningkatan, secara otomatis juga akan meningkatkan pendapatan nasional negara tersebut. Menurut Dornbusch utang luar negeri yang besar cenderung akan menurunkan pendapatan nasional dan meningkatkan bagian dari output nasionalnya, yang harus disisihkan dan memaksa negara untuk membayar bagian utang luar negeri, semakin tinggi pendapatan nasional (PDB) disuatu negara dapat mengurangi utang luar negeri (Dornbusch, 2008: 359). Berikut ini adalah data PDB di Indonesia.



Gambar 1.3 Peroduk Domestik Bruto Indonesia Tahun 1990-2022 (Miliar Rp)
 Sumber : Bank Indonesia (2023)

PDB Indonesia memiliki tren positif sejak tahun 1990-2022, hal tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia terus mengalami pertumbuhan. Namun terdapat di beberapa masa Indonesia mengalami krisis ekonomi seperti tahun 1998 mengalami penurunan nilai PDB dari Rp.4.463.412 miliar pada tahun 1997 menjadi Rp.3.874.184 miliar pada tahun 1998, pada tahun 1999 nilai PDB Indonesia kembali naik dari tahun sebelumnya menjadi sebesar Rp.3.908.181 miliar. PDB Indonesia tersebut terus meningkat hingga akhir 2019 sebesar Rp.10.949.155 miliar, namun pada tahun 2020 PDB Indonesia mengalami penurunan menjadi Rp.10.722.999 miliar dan meningkat kembali pada tahun 2021 dan 2022 masing-masing sebesar Rp.11.120.078 miliar dan Rp.11.710.398 miliar. Perkembangan PDB yang positif tersebut diikuti dengan perkembangan utang luar negeri yang juga memiliki perkembangan positif. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori dimana ketika PDB mengalami peningkatan maka utang luar negeri akan berkurang.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai utang luar negeri adalah nilai tukar rupiah. Nilai tukar merupakan salah satu indikator penting bagi perekonomian suatu negara. Indonesia sebagai penganut sistem nilai tukar mengambang juga mengalami pergerakan nilai tukar yang tidak stabil. Ketidakstabilan nilai tukar Rupiah akan berpengaruh juga terhadap perekonomian domestik. Apabila terjadi apresiasi atau depresiasi rupiah terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada utang luar negeri. Depresiasi rupiah akan menyebabkan utang luar negeri Indonesia bertambah karena Indonesia membayar utang luar negeri dalam valuta asing sehingga nilai utang luar negeri akan semakin besar, demikian pula sebaliknya.



Gambar 1.4 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Tahun 1990-2022 (Rp/USD)

Sumber : Bank Indonesia (2023)

Berdasarkan gambar di atas nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 1990 nilai tukar rupiah sebesar Rp.1.901/USD, nilai tersebut merupakan nilai terendah yang dialami Indonesia selama 33 tahun terakhir. Hingga saat ini akhir periode 2022 nilai tukar rupiah terdepresiasi hingga mencapai Rp.15.731/USD. Fluktuasi nilai tukar rupiah tersebut tidak diikuti dengan utang luar negeri. Pada beberapa tahun seperti tahun 2008 sampai 2009 nilai tukar rupiah mengalami apresiasi, namun utang luar negeri mengalami peningkatan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori dimana nilai tukar rupiah mengalami apresiasi maka nilai utang luar negeri akan menurun.

Penelitian tentang utang luar negeri sebelumnya pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Maychel Christian Ratag, Josep Bintang Kalangi, Dennij Mandej (2018) “Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto,

Defisit Anggaran, Dan Tingkat Kurs Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia (Periode Tahun 1996-2016)” dan juga penelitian Selvia Inca Devi (2017) “Pengaruh PDB, Pengeluaran Pemerintah, dan Defisit Anggaran Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tahun penelitian yang digunakan serta variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini ialah pengeluaran pemerintah, PDB dan Nilai tukar rupiah.

Dari penjelasan latar belakang diatas, dimana utang luar negeri mengalami peningkatan dan dapat menjadi beban negara dimasa yang akan datang, maka penulis akan melakukan penelitian ini dengan judul “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Produk Domestik Bruto dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah secara simultan Pengeluaran Pemerintah, Produk Domestik Bruto Dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Utang Luar Negeri Di Indonesia.?
2. Apakah secara parsial Pengeluaran Pemerintah, Produk Domestik Bruto Dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Utang Luar Negeri Di Indonesia.?

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Fauzi dan Muhammad Suhaidi (2022) meneliti judul “Pengaruh Defisit Anggaran, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2010-2019”. Hasil pengujian dapat disimpulkan sebagai berikut: Defisit anggaran tidak signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia tahun 2010-2019, Inflasi tidak signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia tahun 2010-2019. Nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia tahun 2010-2019. Defisit anggaran, inflasi dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia tahun 2010- 2019.

Maychel Christian Ratag, Josep Bintang Kalangi dan Dennij Mandej (2018) meneliti judul “Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Defisit Anggaran, Dan Tingkat Kurs Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia (Periode Tahun 1996-2016)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh variabel produk domestik bruto mempunyai hubungan positif terhadap utang luar negeri dan berpengaruh tidak signifikan, variabel defisit anggaran mempunyai hubungan positif terhadap utang luar negeri dan berpengaruh signifikan, variabel tingkat kurs mempunyai pengaruh negatif terhadap utang luar negeri dan berpengaruh tidak signifikan.

Muhammad Yasa Wisesa dan Ima Amaliah (2022) meneliti judul “Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia Tahun 1990-2020”. Dari hasil yang sudah dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif dari PDB, inflasi, nilai tukar dan utang luar negeri pada tahun sebelumnya (ULN pada t-1) terhadap utang luar negeri pada tahun berjalan (ULN pada t). Sementara itu, suku bunga memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap utang luar negeri pada tahun berjalan.

Rieski Prodeo Patria, Syamsir Nur (2015) meneliti judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Di Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian Pendapatan pemerintah, pengeluaran pemerintah dan defisit anggaran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri. Pendapatan pemerintah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap utang luar negeri. Pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap utang luar negeri. Defisit anggaran berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap utang luar negeri.

Selvia Inca Devi (2017) meneliti judul “Pengaruh PDB, Pengeluaran Pemerintah, dan Defisit Anggaran Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia”. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB), dan defisit anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia, sedangkan belanja pemerintah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia. Berdasarkan uji simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Produk Domestik Bruto (PDB), belanja pemerintah, dan defisit anggaran terhadap utang luar negeri di Indonesia.

2. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran Pemerintah adalah bagian dari kebijakan fiskal yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen APBN untuk nasional dan APBD untuk daerah (Sukirno, 2004:25). Pengeluaran pemerintah berperan untuk mempertemukan permintaan masyarakat dengan penyediaan sarana dan prasarana yang tidak dapat dipenuhi oleh pihak swasta. Pengeluaran pemerintah adalah salah satu elemen dari permintaan agregat (*agregat demand*).

Konsep pengeluaran pemerintah merupakan salah satu acuan dalam penghitungan pendapatan nasional yakni melalui pendekatan pengeluaran yang formulasinya adalah $Y = C + I + G + X - M$. Dalam hal ini Y merupakan pendapatan nasional atau penawaran agregat dalam arti luasnya sedangkan variabel C adalah konsumsi, I merupakan investasi, G merupakan pengeluaran pemerintah atau government expenditure dan X adalah ekspor, serta M merupakan impor (Dumairy, 2006:156).

3. Produk Domestik Bruto

Pendapatan nasional di dalam buku Sadono Sukirno dapat dibedakan menjadi dua yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Nasional Bruto (PNB) (Sukirno, 2004:20). Pada negara berkembang, konsep Produk Domestik Bruto adalah konsep yang paling penting kalau dibandingkan dengan konsep pendapatan nasional lainnya. Di dalam suatu perekonomian, di negara-negara maju maupun di negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain.

4. Nilai Tukar Rupiah

Menurut Halwani (2009:98) “nilai tukar (*exchange rate*) sering disebut dengan kurs, keduanya memiliki arti yang sama yaitu: perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda”. Nilai tukar rupiah atau sering disebut juga Kurs adalah suatu perbandingan nilai mata antara satu negara dengan negara lain. Nopirin Kurs adalah pertukaran dua mata uang yang berbeda, maka mendapat perbandingan nilai/harga

antara kedua mata uang tersebut (Nopirin, 2009:163). Mankiw (2007: 240) menyatakan nilai tukar (*exchange rate*) adalah tingkat harga dari mata uang kedua negara yang digunakan penduduk untuk saling melakukan perdagangan.

Perubahan kurs disebut depresiasi atau apresiasi, bila mata uang suatu negara mengalami depresiasi yaitu melemahnya nilai mata uang karena hanya dapat membeli lebih sedikit mata uang asing, dampaknya adalah ekspor bagi pihak luar negeri menjadi makin murah sedang impor bagi penduduk negara ini menjadi makin mahal. Apresiasi adalah menguatnya nilai mata uang karena dapat membeli lebih banyak mata uang asing, menimbulkan dampak harga produk bagi pihak luar negeri makin mahal sedangkan harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah (Mankiw, 2007:241).

5. Utang Luar Negeri

Utang luar negeri merupakan pinjaman oleh pemerintah yang didapatkan dari pihak luar negeri. Dari beberapa instansi seperti IMF, World Bank, Asian Development Bank atau pun negara-negara maju lainnya yang berada di bagian Timur dan Barat. Berdasarkan dari aspek materil utang luar negeri bagian dari arus kas masuk modal asing ke dalam negeri yang guna pemasukan modal dalam negeri. Berdasarkan aspek formal, utang luar negeri bagian dari pemasukan guna menaikkan nilai investasi guna menaikkan perekonomian suatu negara berdasarkan pertumbuhan ekonomi yang baik. Dan berdasarkan fungsinya, yaitu bantuan luar negeri menjadi alternative pembiayaan yang dibutuhkan dalam infrastruktur (Todaro, 2011:245).

Menurut Tambunan (2003:371) tingginya utang luar negeri di suatu negara di sebabkan oleh tiga jenis defisit :

- a. Defisit transaksi berjalan (TB) yakni ekspor (X) lebih sedikit dari pada impor (M);
- b. Defisit investasi atau S-I gap, yakni dana yang dibutuhkan untuk membiayai investasi (I) di dalam negeri lebih besar daripada tabungan nasional atau domestik (S);
- c. Defisit anggaran (fiskal) atau G-T (*fiscal gap*).

Ketiga defisit tersebut menurut Tambunan (2011:251) dapat disederhanakan dalam sebuah model yang terdiri dari beberapa persamaan berikut :

$$(M-X) = (I-S) + (G-T) \quad (1)$$

Yaitu :

$(M-X)$ = Defisit Transaksi Berjalan

$(I-S)$ = Kesenjangan Tabungan Investasi

$(G-T)$ = Defisit Anggaran Pemerintah

Hubungan antara utang luar negeri dan ketiga defisit tersebut diperlihatkan dengan penggunaan persamaan identitas neraca pembayaran :

$$D_t = (M-X)_t + D_{st} - NFL_t + R_t - NOLT \quad (2)$$

Yaitu :

D_t = Utang pada tahun 1.

$(M-X)_t$ = Defisit transaksi berjalan pada tahun 1.

D_{st} = Pembayaran beban utang (bunga+amortiasi) pada tahun 1.

NFL_t = Arus masuk bersih modal swasta pada tahun 1.

R_t = Cadangan otoritas moneter tahun 1.

$NOLT$ = Arus masuk modal bersih jangka pendek seperti *capital flight* dan lain-lain pada tahun 1.

Persamaan di atas menunjukkan bahwa utang luar negeri (sisi kiri) digunakan untuk membiayai defisit yang terjadi pada transaksi berjalan, pembayaran utang, cadangan otoritas moneter dan kebutuhan modal serta pergerakan arus modal jangka pendek. Jika (1) disubstitusikan pada (2) maka akan diperoleh persamaan :

$$Dt = (I-s)_t + (G-T)_t + Dst + NFL_t + R_t - NOLT \quad (3)$$

Pada (3) ditunjukkan untuk membiayai defisit anggaran pemerintah, serta kesenjangan tabungan investasi dengan utang luar negeri. Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa utang luar negeri dilakukan karena kurangnya tabungan dalam negeri untuk mendanai pembangunan nasional. Salah satu jalan untuk menutupi kekurangan dana tersebut adalah dengan mencari penambahan dana dari dalam negeri maupun dari luar negeri yaitu berupa utang luar negeri.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Utang Luar Negeri

Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Pengeluaran pemerintah menurut teori Adolf Wagner menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah dan kegiatan pemerintah semakin lama semakin meningkat. Defisit anggaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi pengeluaran pemerintah atau APBN disaat angka pengeluaran melebihi jumlah pendapatan.

Utang luar negeri dilakukan karena kurangnya tabungan dalam negeri untuk mendanai pembangunan nasional. Pengeluaran pemerintah adalah belanja negara atas pembayaran barang dan jasa untuk kepentingan suatu negara. Semakin besar pengeluaran pemerintah di suatu negara maka akan meningkatkan utang luar negeri, hal tersebut dilakukan karena pemerintah yakin mampu untuk membayar utang karena pengeluaran yang terus membesar. Pada dasarnya pemerintah selalu memperbesar pengeluarannya dengan mengandalkan pajak dan juga utang luar negeri untuk menutupi kekurangan pajak (2011:257). Maka pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap utang luar negeri.

Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Utang Luar Negeri

Perekonomian suatu negara dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah barang dan jasa meningkat. Jumlah barang dan jasa dapat diartikan sebagai Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai PDB digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Pencapaian pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan PDB tidak hanya dipengaruhi oleh tersedianya sumber pembiayaan yang memadai, tetapi juga disitribusi dari sumber daya yang ada tersebut. Sumber dana yang digunakan untuk mendukung peningkatan PDB berasal dari penerimaan dalam negeri (Sukirno, 2015:139).

Menurut Dornbusch (2008:359) utang luar negeri yang besar cenderung akan menurunkan pendapatan nasional dan meningkatkan bagian dari output nasionalnya, yang harus disisihkan dan memaksa negara untuk membayar bagian

utang luar negeri. Pengaruh utang luar negeri terhadap perekonomian dapat merugikan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kenaikan utang luar negeri akan menurunkan pendapatan nasional dan meningkatkan bagian dari output nasional yang harus disisihkan untuk membayar utang luar negeri. Semakin tinggi PDB disuatu negara dapat mengurangi utang luar negeri. Dengan demikian PDB memiliki pengaruh negatif terhadap utang luar negeri.

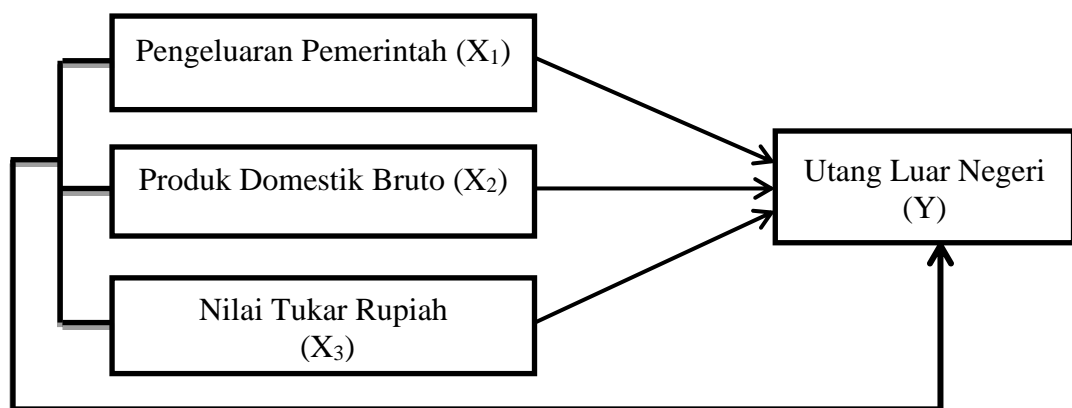
Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Utang Luar Negeri

Nilai tukar merupakan salah satu indikator penting bagi perekonomian suatu negara. Pergerakan nilai tukar yang fluktuatif akan memengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang dan juga memengaruhi suatu negara dalam menstabilkan perekonomian negaranya. Indonesia sebagai penganut sistem nilai tukar mengambang juga mengalami pergerakan nilai tukar yang tidak stabil.

Adapun dampak negatif pelemahan rupiah bagi perekonomian Indonesia diantaranya adalah biaya impor menjadi semakin mahal, beban utang valas pemerintah dan swasta semakin tinggi, harga barang-barang impor dan barang yang mengandung bahan baku impor meningkat (*imported inflation*), beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) juga semakin besar karena sebagian utang harus dibayar dengan dolar dan sebagian belanja barang dan modal yang berasal dari impor. Kurs atau nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri dimana ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar depresiasi maka utang luar negeri akan meningkat dikarenakan Indonesia membayar utang luar negeri dengan valuta asing.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti, maka konsep tersebut harus dijabarkan ke dalam variabel-variabel yang dapat diamati dan diukur. Model Konseptual yang didasarkan pada tinjauan pustaka, maka kerangka pemikiran teoritis penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Secara Simultan Pengeluaran Pemerintah, Produk Domestik Bruto Dan Nilai Tukar Rupiah Berpengaruh Terhadap Utang Luar Negeri Di Indonesia.

H₂: Secara Parsial Pengeluaran Pemerintah, Produk Domestik Bruto Dan Nilai Tukar Rupiah Berpengaruh Terhadap Utang Luar Negeri Di Indonesia.

III METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik sebuah simpulan. Populasi yang digunakan adalah data Pengeluaran Pemerintah, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar Rupiah serta Utang Luar Negeri di Indonesia yang terdokumentasi pada Bank Indonesia (BI).

Sampel adalah suatu himpunan bagian (*subset*) dari unit populasi. Metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Judgement Sampling*. Metode *Judgement Sampling* merupakan pengumpulan data atas dasar strategi kecakapan atau pertimbangan pribadi semata. Data yang diamati selama tahun 1990-2022 sehingga jumlah sampel yang diteliti sebanyak 33.

2. Metode Analisis Data

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linear berganda. Bertujuan mengetahui hubungan antara suatu variabel dependen dan variabel independen, apabila terdapat beberapa variabel independen. Hasil akhir yang dimiliki oleh metode regresi linear berganda adalah fungsi regresi populasi yang akan digunakan untuk estimasi data. Model ekonometrika dari penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Utang Luar Negeri

a = Konstanta

X₁ = Pengeluaran Pemerintah

X₂ = PDB

X₃ = Nilai Tukar Rupiah

b_{1,2,3} = Koefisien regresi variabel independen

e = Variabel gangguan atau *Error Term*

3. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian apakah suatu variabel normal atau tidak, data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan beberapa cara diantaranya, dengan uji Jarque-Bera atau Histogram Test (Widarjono, 2013:256). Langkah-langkah pengujian normalitas data sebagai berikut:

Bila probabilitas > 0.05 maka data dikatakan normal

Bila probabilitas < 0.05 maka data dikatakan tidak normal

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Widarjono, 2013:266). Pengujian terhadap gejala Multikolinieritas dapat dilakukan dengan menghitung Tolerance dari hasil estimasi.

Hipotesis dari masalah multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Tolerance value $< 0,10$ terdapat Multikolinieritas antar variabel bebas.

Tolerance value $> 0,10$ tidak terdapat Multikolinieritas antar variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Kuncoro (2003:86), uji heteroskedastisitas adalah uji untuk melihat varian variabel gangguan yang tidak konstan. Uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah menggunakan uji Breusch-Pagan.

Keputusan untuk menolak maupun menerima H_0 antara lain:

1. Apabila *chi-squares* hitung $<$ *chi-squares* kritis pada derajat kepercayaan tertentu ($\alpha = 0,05$) maka model tersebut mengandung masalah heteroskedastisitas.
2. Apabila *chi-squares* hitung $>$ *chi-squares* kritis pada derajat kepercayaan tertentu ($\alpha = 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana telah terjadi korelasi antara residual tahun ini dengan tingkat kesalahan tahun sebelumnya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya penyakit autokorelasi dalam suatu model, dapat dilihat dari nilai statistik Durbin-Watson atau dengan Uji Breusch-Godfrey (Widarjono, 2013:78).

Untuk melihat ada tidaknya penyakit autokorelasi dapat juga digunakan uji *Langrange multiplier* (LM Test) atau yang disebut uji Breusch-Godfrey dengan membandingkan nilai probabilitas *R-squared* dengan $\alpha = 5\%$ (0.05). Apabila probabilitas $Obs \cdot R^2$ lebih besar dari 0.05 maka model tersebut tidak terdapat autokorelasi. Apabila probabilitas $Obs \cdot R^2$ lebih kecil dari 0.05 maka model tersebut terdapat autokorelasi.

4. Pengujian Hipotesis

Uji Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas (variabel independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (variabel dependen) pada tingkat probabilitas 0,05. Kriteria pengambilan kesimpulan dari uji F adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Prob. $> 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak.
- b. Jika nilai Prob. $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima.

Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t statistik adalah uji parsial (individu) dimana uji ini digunakan untuk menguji seberapa baik variabel bebas (variabel independen) dapat menjelaskan variabel terikat (variabel dependen) secara individu, pada tingkat probabilitas 0,05 dengan menganggap variabel bebas bernilai konstan. Kriteria pengambilan kesimpulan dari uji t adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Prob. > 0,05 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_2 ditolak.
- Jika nilai Prob. < 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_2 ditolak.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

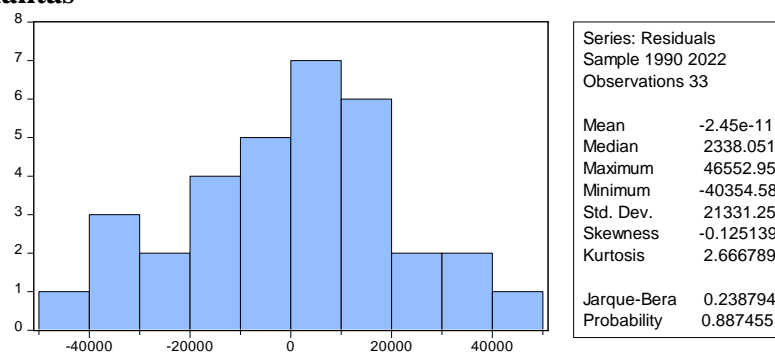
Nilai koefisien determinasi dapat dipakai untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase variasi nilai variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan (Widarjono, 2013:280).

Nilai Koefisien determinasi (R^2) adalah 0 sampai dengan 1 ($0 < R^2 < 1$). Jika R^2 mendekati 1 berarti semakin kuat pengaruhnya variabel bebas memprediksi variasi variabel terikat. Jika R^2 mendekati 0 maka semakin kecil pengaruhnya variabel bebas memprediksi variasi variabel terikat. Jika R^2 sama dengan 0 maka tidak ada pengaruhnya variabel bebas memprediksi variasi variabel terikat.

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data Olahan Eviews (2023)

Berdasarkan gambar 4.1 diketahui bahwa nilai *probability* sebesar 0,887455 > $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa data dalam model penelitian ini berdistribusi normal maka penelitian ini dapat dilanjutkan.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.1 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.902249	0.867176
X2	0.902249	1.000000	0.872388
X3	0.867176	0.872388	1.000000

Sumber: Data Olahan Eviews (2023)

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa nilai tolerance sesama variabel bebas lebih besar dari 0,10. Karena nilai tolerance dari masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,10 maka dapat dikatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas sesama variabel bebas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.2 Hasil Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	1.498634	Prob. F(3,29)	0.2357
Obs*R-squared	4.429340	Prob. Chi-Square(3)	0.2187
Scaled explained SS	2.850741	Prob. Chi-Square(3)	0.4152

Sumber: Data Olahan Eviews (2023)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai *prob. Chi-Square* pada *Obs*Rsquare* sebesar 0,2187 pada α sebesar 0,05, hasil uji tersebut menunjukkan nilai *prob. Chi-Square* pada *Obs*R-square* sebesar $0,2187 > \alpha = 0,05$ maka artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.3 Hasil uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.597776	Prob. F(2,27)	0.0925
Obs*R-squared	2.672676	Prob. Chi-Square(2)	0.0794

Sumber: Data Olahan Eviews (2023)

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji autokorelasi memperlihatkan bahwa nilai *probabilitas Chi-Square* yang diperoleh sebesar 0,0794 nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini atau terbebas dari asumsi autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.4 Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.31530	2.062727	-6.939990	0.0000
X1	-0.347572	0.078336	-4.436932	0.0001
X2	1.838715	0.161962	11.35272	0.0000
X3	0.263045	0.083418	3.153323	0.0037

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews (2023)

$$Y = -14,31530 - 0,347572 (X_1) + 1,838715 (X_2) + 0,263045 (X_3)$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas maka dapat dijelaskan pengaruh masing masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

- Penelitian ini memiliki nilai konstanta sebesar (-14,31530) menyatakan bahwa jika pengeluaran pemerintah (X₁), PDB (X₂) dan nilai tukar rupiah (X₃) tidak mengalami perubahan atau sama dengan 0, maka nilai variabel utang luar negeri (Y) akan bernilai sebesar (-14,31530).
- Koefisien regresi pengeluaran pemerintah (X₁) sebesar (-0,347572) artinya jika pengeluaran pemerintah naik sebesar satu-satuan dan variabel lain dianggap tetap, maka utang luar negeri akan menurun sebesar (-0,347572).
- Koefisien regresi PDB (X₂) sebesar 1,838715 artinya jika PDB naik sebesar satu-satuan dan variabel lain dianggap tetap, maka utang luar negeri akan naik sebesar 1,838715.

- d. Koefisien regresi nilai tukar rupiah (X_3) sebesar 0,263045 artinya jika nilai tukar rupiah naik sebesar satu-satuan dan variabel lain dianggap tetap, maka utang luar negeri akan naik sebesar 0,263045.

3. Pengujian Hipotesis Hasil uji F (Simultan)

Tabel 4.5 Hasil Uji Simultan (Uji-F)

R-squared	0.966407
Adjusted R-squared	0.962932
S.E. of regression	0.095708
Sum squared resid	0.265638
Log likelihood	32.74015
F-statistic	278.0931
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data Olahan Eviews (2023)

Hasil dari Uji-F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di atas dimana $F_{hitung} = 278,0931$ sedangkan nilai $F_{tabel} = 2,93$. Maka hal ini berarti bahwa H_1 diterima karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Artinya bahwa variabel pengeluaran pemerintah, PDB dan nilai tukar rupiah bersama-sama berpengaruh terhadap utang luar negeri.

Hasil Uji t (Parsial)

Tabel 4.6 Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.31530	2.062727	-6.939990	0.0000
X1	-0.347572	0.078336	-4.436932	0.0001
X2	1.838715	0.161962	11.35272	0.0000
X3	0.263045	0.083418	3.153323	0.0037

Sumber: Data Olahan Eviews (2023)

1. Hasil dari t_{hitung} yaitu $(-4,436932) < t_{tabel} (-2,042)$ dan nilai *prob* t parsial variabel pengeluaran pemerintah sebesar $0,0001 < 0,05$ maka hal ini berarti bahwa H_2 diterima karena *prob* dari *t-statistic* $< \alpha$ yang artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara pengeluaran pemerintah terhadap utang luar negeri.
2. Hasil dari t_{hitung} yaitu $(11,35272) > t_{tabel} (2,042)$ dan nilai *prob* t parsial variabel PDB sebesar $0,0000 < 0,05$ maka hal ini berarti bahwa H_2 diterima karena *prob* dari *t-statistic* $< \alpha$ yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara PDB terhadap utang luar negeri.
3. Hasil dari t_{hitung} yaitu $(3,153323) > t_{tabel} (2,042)$ dan nilai *prob* t parsial variabel nilai tukar rupiah sebesar $0,0037 < 0,05$ maka hal ini berarti bahwa H_2 diterima karena *prob* dari *t-statistic* $< \alpha$ yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap utang luar negeri.

Hasil Koefisien Determinasi

Tabel 4.7 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.966407
Adjusted R-squared	0.962932

S.E. of regression	0.095708
Sum squared resid	0.265638
Log likelihood	32.74015
F-statistic	278.0931
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data Olahan Eviews (2023)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai dari koefisien determinasi (R^2) model regresi linear berganda dilihat pada nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,9629 yang artinya bahwa adanya hubungan yang kuat antara variabel pengeluaran pemerintah, PDB dan nilai tukar rupiah dengan variabel utang luar negeri. Artinya secara keseluruhan variabel bebas yang ada dalam model penelitian mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat sebesar 96,29%, dan sisanya 3,71% dijelaskan variabel lain yang tidak masuk dalam model persamaan penelitian ini.

4. Pembahasan

Pengaruh Pengeluaran pemerintah, Produk Domestik Bruto Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Utang luar negeri

Berdasarkan hasil dari pengujian secara serempak atau simultan pengeluaran pemerintah, PDB dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap utang luar negeri dibuktikan dengan nilai F_{hitung} (278,0931) > F_{tabel} (2,93) dengan sig 0,000 < 0,05. Artinya bahwa ada pengaruh signifikan antara variabel pengeluaran pemerintah, PDB dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama atau serempak terhadap utang luar negeri, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan dari hasil koefisien determinasi (R^2) yang dilihat pada nilai *Adjusted R-squared*, variabel bebas dalam model penelitian mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat sebesar 96,29%, dan sisanya 3,71% dijelaskan variabel lain yang tidak masuk ke dalam model persamaan penelitian ini.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Utang Luar Negeri

Berdasarkan pengujian secara parsial, variabel pengeluaran pemerintah memiliki nilai t_{hitung} (-4,436932) < t_{tabel} (-2,042) dan nilai *prob* 0,0001 < 0,05. Nilai koefisien variabel pengeluaran pemerintah menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap utang luar negeri. Hal ini berarti apabila pengeluaran pemerintah naik sebesar satu satuan maka akan menyebabkan menurunnya utang luar negeri sebesar satu satuan dengan asumsi variabel bebas lain dianggap tetap. Artinya bahwa variabel pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri. maka hal ini berarti bahwa H_2 diterima dan H_0 ditolak.

Hasil penelitian ini menolak teori yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap utang luar negeri, sebab pemerintah selalu memperbesar pengeluarannya dengan mengandalkan pajak dan juga utang luar negeri untuk menutupi kekurangan pajak. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia. Semakin tinggi pengeluaran pemerintah atas belanja rutin maupun belanja pembangunan maka pemerintah mengurangi menggunakan investasi besar dari luar negeri. Dana yang bersumber dari dana internal yang hanya dikelola oleh pemerintah untuk melakukan

pengeluaran atas belanja pemerintah tersebut tanpa menambah utang luar negeri.

Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Utang Luar Negeri

Berdasarkan pengujian secara parsial, variabel PDB memiliki nilai t_{hitung} (11,35272) > t_{tabel} (2,042) dan nilai $prob$ 0,0000 < 0,05. Nilai koefisien variabel PDB menunjukkan pengaruh yang positif terhadap utang luar negeri. Hal ini berarti apabila PDB naik sebesar satu satuan maka akan menyebabkan naiknya utang luar negeri sebesar satu satuan dengan asumsi variabel bebas lain dianggap tetap. Artinya bahwa variabel PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri, maka hal ini berarti bahwa H_2 diterima dan H_0 ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan PDB berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri. Hal ini dikarenakan peningkatan pendapatan PDB dapat meningkatkan utang luar negeri Indonesia. Dengan peningkatan PDB maka pemerintah semakin banyak melakukan pembangunan dan kebijakan lainnya untuk mensejahterakan masyarakat. Peningkatan PDB tersebut juga diikuti dengan peningkatan utang luar negeri. Pemerintah juga semakin banyak membutuhkan dana atas investasi negara lain ke Indonesia. Bahwa pemerintah membutuhkan sumber dana eksternal (modal asing) sebagai suatu dasar yang signifikan untuk memacu kenaikan investasi serta pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Utang Luar Negeri

Berdasarkan pengujian secara parsial, variabel nilai tukar rupiah memiliki nilai t_{hitung} (3,153323) > t_{tabel} (2,042) dan nilai $prob$ 0,0037 < 0,05. Nilai koefisien variabel nilai tukar rupiah menunjukkan pengaruh yang positif terhadap utang luar negeri. Hal ini berarti apabila nilai tukar rupiah naik sebesar satu satuan maka akan menyebabkan naiknya utang luar negeri sebesar satu satuan dengan asumsi variabel bebas lain dianggap tetap. Artinya bahwa variabel nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri. maka hal ini berarti bahwa H_2 diterima dan H_0 ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menjelaskan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif terhadap utang luar negeri. Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri dimana ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami depresiasi maka utang luar negeri akan meningkat dikarenakan Indonesia membayar utang luar negeri dengan valuta asing.

V KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah Secara simultan pengeluaran pemerintah, PDB dan produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri. Secara parsial, variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri. Secara parsial, variabel PDB berpengaruh positif terhadap utang luar negeri. Secara parsial, variabel nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap utang luar negeri. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,9629, artinya bahwa variabel utang luar negeri dapat dijelaskan oleh variabel pengeluaran pemerintah, PDB dan nilai tukar rupiah sebesar 96,29% dan sisanya 3,71% dijelaskan variabel lain yang tidak masuk ke dalam model persamaan penelitian ini.

2. Saran

1. Pemerintah sebaiknya dalam mengelola utang luar negeri harus dapat memanfaatkannya sebaik mungkin melalui peningkatan kualitas belanja untuk kegiatan yang produktif. Sehingga pengeluaran pemerintah kedepan tidak lagi dibantu dengan utang luar negeri tetapi dengan pembiayaan yang didapat dari dalam negeri.
2. Pemerintah sebaiknya meningkatkan PDB dengan menarik investor dalam negeri sehingga sektor-sektor produksi tidak lagi dikuasai oleh perusahaan asing. Dan juga pemerintah sebaiknya menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, karena utang luar negeri menggunakan kurs tengah sehingga jika terdepresiasi akan dapat menambah jumlah utang luar negeri Indonesia.
3. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi di masa yang akan datang. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi utang luar negeri dan menggunakan metode penelitian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Deliarinov, *Ekonomi Politik: Mencakup Berbagai Teori dan Konsep yang Komprehensif*, Erlangga, Jakarta, 2006.
- Dornbusch, et, al. *Makroekonomi Edisi Bahasa Indonesia*. PT Media Global Edukasi. Jakarta. 2008.
- Dumairy. 2006. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Halwani. Hendra, *Ekonomi Internasional dan Globalisasi ekonomi (edisi. Kedua)*. Ghalia. Bogor. 2005.
- Hasan. Iqbal., *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Kuncoro, Mudrajad. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga. Jakarta. 2003.
- Latumaerissa, R. J, *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2015.
- Mangkoesebroto, Guritno, *Ekonomi Publik*, Edisi 3. Yogyakarta: BPFE. 2002.
- Mankiw, N, Gregory. *Makroekonomi Edisi Ke Enam*, Terjemahan: Fitria Liza, ImamNurmawan, Penerbit Erlangga. Jakarta. 2007.
- Nopirin. *Ekonomi Moneter. Edisi Satu*. Cetakan ke 12. Penerbit BPFE. Jakarta. 2009.
- Peraturan Pemerintah Nomor 10 tahun 2011 tentang Tata Cara Pengadaan Pinjaman Luar Negeri dan Penerimaan Hibah;*
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung. 2016.
- Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Tambunan, D. T, *Perekonomian Indonesia ; beberapa permasalahan penting*. Ghalia Indonesia, Solo, 2009.
- _____, *Perekonomian Indonesia : Kajian Teoretis dan Analisis Empiris*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2011.
- Todaro, P. M., & Stephen C. S, *Pembangunan Ekonomi Edisi kesembilan Jilid 1.*, Erlangga, Jakarta, 2011.

Widarjono, Agus. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi views*. UPP STIM. YKPN. Yogyakarta. 2013.

Winarno, Wing Wahyu. *Analisis Ekonometrika dan Statistik Dengan Eviews Edisi Kedua*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta. 2009.

Penerbit Berkala

Devi, Selvia Inca. Pengaruh PDB, Pengeluaran Pemerintah, dan Defisit Anggaran Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia. Center for Open Science ideas.repec.org, 2017.

Fauzi, Fauzi, dan Muhammad Suhaidi. "Pengaruh Defisit Anggaran, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2010-2019." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8.2 : 2167-2182. 2022

Patria, Rieski Prodeo, dan Syamsir Nur. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 5 : 1. 2015

Ratag, Maychel Christian, Josep Bintang Kalangi, dan Dennij Mandej. "Analisis pengaruh produk domestik bruto, defisit anggaran, dan tingkat kurs terhadap utang luar negeri Indonesia (Periode tahun 1996-2016)." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 18.01. 2018.

Wisasa, Muhammad Yasa, dan Ima Amaliah. "Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia Tahun 1990-2020." *Seri Konferensi Bandung: Studi Ekonomi* . Vol. 2. Nomor 2. 2022.